



HISTORIA VITAE

SERI PENGETAHUAN DAN PENGAJARAN SEJARAH

Volume 22, No.1, April 2008

ISSN - 0215-8809

- ▣ **MEMPERTIMBANGKAN FUNGSI WACANA JURNALISTIK
DALAM TANGGAP BENCANA**
St. Sunardi

- ▣ **KEBIJAKAN EKONOMI KOLONIAL TAHUN 1830-1901**
A. Kardiyat Wiharyanto

- ▣ **MENELISIK SEJARAH NASIONAL INDONESIA: Eksplorasi
Awal Terhadap Pengaruh Sumber Belajar Sejarah**
H. Purwanto

- ▣ **KEBIJAKAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TERHADAP
PGRS/PARAKU 1963-1967**
M.S. Mitchel Vinco

- ▣ **PROFIL: KUMPENI-TOKOH**

Diterbitkan oleh :
Program Studi Pendidikan Sejarah - FKIP, Jurusan Ilmu Sejarah - Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
E-mail: spps@staff.usd.ac.id

MENELISIK SEJARAH NASIONAL INDONESIA: Eksplorasi Awal terhadap Pengaruh Sumber Belajar Sejarah

H. Purwanta

A. Pengantar

Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan oleh masyarakat manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Sejarah, sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, juga memiliki tanggungjawab yang sama. Secara sosio-kultural, sejarah memiliki dua tanggungjawab utama, yaitu mewariskan identitas kultural dan menjaga kohesivitas sosial. Sebagai media pewaris identitas kultural, sejarah bertanggungjawab menjadikan generasi baru memahami siapa diri mereka dan kemana hidup harus diarahkan, meyakini berbagai keutamaan yang dijadikan landasan untuk mengarungi dan memaknai kehidupan masa kini dan mendatang. Sejarah dituntut untuk melahirkan generasi baru yang bangga terhadap kebudayaan masyarakat di mana mereka tinggal.

Salah satu contoh bagaimana masyarakat menghidupi identitasnya, dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Wotgaleh. Mereka mengidentifikasi diri sebagai masyarakat pemberani yang tak mengenal rasa takut untuk membela kebenaran yang diyakini. Oleh masyarakat sekitar, masyarakat Wotgaleh diidentifikasi sebagai tukang berkelahi. Identitas Wotgaleh tersebut berakar dari keyakinan bahwa mereka merupakan pengikut setia Pangeran Purboyo, panglima perang sakti kerajaan Mataram dan pemilik perdikan Wotgaleh, yang tidak pernah mengenal rasa takut.

Untuk menghidupi identitas kolektifnya, masyarakat Wotgaleh membuat eksplanasi sejarah tentang kehebatan Pangeran Purboyo yang disampaikan kepada generasi muda melalui pertemuan rutin di Masjid Sulthoni. Identitas tersebut sampai sekarang tetap dihidupi, sehingga generasi baru mereka mewarisi sikap pantang menyerah untuk meminta kembalinya kampung Wotgaleh yang telah menjadi milik Adisucipto.

Hal yang sama juga dilakukan oleh bangsa Eropa ketika membuat eksplanasi sejarahnya:

Drs. H. Purwanta, adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Why all the emphasis on the Greeks? It is because the Greeks were the first people in ancient times who thought and acted much like us. They displayed a keen intellectual curiosity, which led to speculation on almost every subject. They also had a strong individualistic spirit, and would not accept any law, rule or fact just because somebody.¹

Dari perspektif ini, eksplanasi sejarah nasional Indonesia akan dipandang baik oleh masyarakat apabila mampu mewariskan nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah.²

Bagaimana kalau eksplanasi sejarah tidak memenuhi fungsi untuk mewariskan identitas kultural atau bahkan mendestruksinya? Dapat diprediksi akibatnya, yaitu lahirnya generasi baru yang tidak memiliki identitas kultural. Sartono menjelaskan :

Tanpa identitas, sukar bahkan mustahil melakukan komunikasi dalam masyarakat. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang, mencakup ciri-ciri pokok seseorang baik yang fisik maupun sosial-budaya... Jika seseorang kehilangan memori, antara lain karena senilitas atau penyakit syaraf, timbullah pada dirinya kekacauan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecuali tidak mampu mengenal identitas dirinya sendiri, dia juga tidak dapat menentukan identitas orang lain. Akibatnya ialah miskomunikasi terus menerus.³

Selain memiliki fungsi sebagai pewaris identitas kultural, eksplanasi sejarah juga memiliki fungsi untuk menjaga kohesivitas sosial kontemporer. Dalam rangka mencapai cita-cita kolektif, masyarakat menghadapi berbagai permasalahan, baik berupa persaingan, konflik maupun perang, yang tidak jarang mengancam kepaduan kehidupan mereka sebagai komunitas. Untuk memperoleh solusi yang tepat, masyarakat akan bertanya kepada sejarah. Dalam konteks ini, eksplanasi sejarah sudah seharusnya mampu menyumbang solusi terhadap problem aktual yang sedang dihadapi. Sejarah dikodratkan menjadi basis data yang berupa kumpulan solusi semua

¹ <http://www.xenohistorian.faithweb.com/index.html>

² *KTSP Mata Pelajaran Sejarah untuk SMA dan MA*, pada bagian Latar Belakang. Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.

³ Sartono Kartodirdjo, *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2005, hlm. 114-115.

permasalahan hidup manusia. Oleh karena itu, melalui koleksinya sejarah memiliki tanggungjawab untuk memberikan eksplanasi berbagai peristiwa masa lampau yang memiliki relevansi tinggi terhadap problem aktual, sehingga masyarakat mampu mengambil langkah yang tepat dalam usaha mengembalikan kohesivitas sosialnya.

Salah satu usaha untuk menjadikan eksplanasi sejarah sebagai sumber solusi bagi problem aktual masyarakat adalah tulisan Sartono Kartodirdjo saat menanggapi gejala masyarakat di Way Jepara, Talangsari, Lampung. Dengan membahas gerakan protes petani akhir abad XIX dan awal abad XX, dia berusaha menyatakan bahwa terdapat kemiripan pola dengan gerakan protes di Way Jepara.

Dipandang dengan perspektif sejarah, Peristiwa Lampung tidak merupakan kejutan sejarah karena dalam pola, struktur dan kecenderungan tidak banyak berbeda dengan peristiwa-peristiwa gerakan protes petani yang *legio* (massal) itu. Frekuensinya masa kini jauh berkurang dan dengan pengetahuan kita mengenai sifat dan hakekatnya yang lebih luas, kiranya relatif lebih gampang juga diketemukan pendekatan yang efektif dan bijaksana selaras dengan etos Bangsa Indonesia.⁴

Dengan demikian, sejarah memiliki tanggungjawab terhadap terjaganya kohesivitas sosial. Sejarah memiliki kewajiban ikut mendorong semua lapisan masyarakat untuk menjunjung tinggi berbagai kesepakatan publik yang telah dicapai berdasar hikmat kebijaksanaan. Melalui eksplanasi diakronisnya, sejarah memiliki kesempatan luas untuk meninjau secara kritis berbagai kesepakatan publik, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kebanggaan rasional untuk mengikuti sistem yang berlaku. Sejalan dengan itu, eksplanasi sejarah Indonesia diharapkan mampu mengembangkan persatuan, persaudaraan dan solidaritas nasional dan memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.⁵

B. Pengalaman Empiris

Berdasar tanggungjawab yang dipikulnya dalam usaha

⁴ *Ibid.*, hlm. 30

⁵ *KTSP Mata Pelajaran Sejarah untuk SMA dan MA*, pada bagian Latar Belakang. Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.

mengembangkan kehidupan masyarakat tersebut, pertanyaan mendasar yang mendesak untuk dijawab adalah apakah sejarah nasional Indonesia telah memenuhi tanggungjawabnya? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulisan mengajukan satu pertanyaan spekulatif kepada mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.⁶ Pertanyaannya adalah: Bagaimana kondisi Indonesia saat ini, seandainya tidak pernah kedatangan bangsa asing, baik sebagai aktor pembawa pengaruh maupun aktor penjajah. Pilihan jawaban yang diberikan adalah: a) maju, cerdas, makmur, unggul; b) tradisional, bodoh, miskin, terbelakang.

Pertanyaan itu sekali-kali bukan untuk mencari jawaban benar atau salah, tetapi lebih ditujukan untuk memperoleh gambaran pemahaman dan pandangan mahasiswa tentang bangsa Indonesia dan sejarahnya. Selama mereka menjalani pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan telah memperoleh pelajaran sejarah yang materinya diturunkan dari Sejarah Nasional Indonesia. Selain itu, melalui media, baik surat kabar maupun internet, mereka membaca berbagai tulisan sejarawan. Dari pengalaman berkenalan dengan eksplanasi sejarah, para mahasiswa dalam kadar tertentu termasuk kategori penikmat/konsumen historiografi Indonesia. Dengan kata lain, pertanyaan tersebut diajukan untuk melihat hasil belajar sejarah dari para penikmat atau konsumen sejarah.

Jawaban yang diperoleh adalah sebagian besar, lebih dari 90%, mahasiswa memilih "B". Mereka berpendapat bahwa bangsa Indonesia akan menjadi tradisional, bodoh, miskin, terbelakang apabila tidak pernah dijajah. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa melalui penjajahan, bangsa Indonesia mengenal pendidikan, teknologi dan sebagainya, meski banyak penderitaan yang harus dialami.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru-guru sejarah SMA saat pertemuan di Majelis Pendidikan Katolik Jakarta pada tanggal 9 Maret 2007. Jawaban yang diberikan sama, yaitu 24 orang dari 25 guru yang hadir mengemukakan bahwa bangsa Indonesia akan menjadi tradisional, bodoh, miskin, terbelakang apabila tidak pernah dijajah.

⁶ Pertanyaan diajukan pada awal semester II Tahun ajaran 2006/2007. Mahasiswa dikelompokkan dengan anggota 5 orang setiap kelompok. Setelah diberi pertanyaan dan pilihan jawaban yang disediakan, mahasiswa diminta diskusi kelompok selama 30 menit untuk menentukan pilihan serta memberi alasan. Mahasiswa yang diberi tugas berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pendidikan Dunia Usaha, Manajemen dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Sejajar dengan para mahasiswa, guru sejarah pada Sekolah Menengah Atas ditempatkan sebagai konsumen historiografi Indonesia. Perbedaannya dengan mahasiswa, untuk menyelesaikan studi S-1 Pendidikan Sejarah, para guru tersebut menggeluti historiografi dengan lebih intensif, baik kajian fenomena historis yang bersifat mikro maupun nasional.

Dengan menempatkan mahasiswa dan guru sejarah sebagai pembaca historiografi Indonesia, paling tidak ditemukan dua fenomena yang menarik untuk dicermati lebih lanjut. Pertama adalah pemahaman dan pandangan mereka tentang sejarah Indonesia. Dengan memilih jawaban b., yaitu bangsa Indonesia akan menjadi tradisional, bodoh, miskin, terbelakang, menunjukkan bahwa dalam konstruk pikiran mereka perkembangan bangsa Indonesia sangat tergantung pada keberadaan bangsa asing.

Fenomena kedua adalah besarnya pengaruh historiografi terhadap pembacanya dengan pemahaman bahwa konstruk pikiran mereka dibentuk oleh eksplanasi sejarah, mengindikasikan historiografi Indonesia mengarahkan pikiran pembacanya untuk menempatkan Indonesia sebagai masyarakat yang sangat tergantung pada asing. Dengan kata lain, dari pengalaman empiris pada mahasiswa dan guru sejarah di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa eksplanasi sejarah Indonesia berhasil membangun konstruk pikiran para pembacanya. Dalam pemikiran mahasiswa dan guru tertanam pemahaman bahwa bangsa asing adalah sumber kemajuan bagi bangsa Indonesia. Dengan bahasa berbeda, bangsa Indonesia dalam pandangan mereka adalah bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa tanpa kehadiran bangsa asing. Para pembaca sejarah merasa bahwa mereka tidak memperoleh warisan berharga dari nenek moyangnya sendiri. Berbagai warisan berharga yang sampai di tangan mereka saat ini adalah hasil kebaikbudian bangsa asing.

Jawaban dari guru-guru sejarah dan para mahasiswa mengindikasikan bahwa kedua tanggungjawab sejarah dapat dikatakan gagal untuk dipenuhi oleh historiografi Indonesia, dalam konteks ini buku-buku sejarah yang dibaca oleh para guru dan bekas murid-muridnya. Pembacaan sejarah yang dilakukan, tidak membuat mereka menjadi bangga terhadap kebudayaan Indonesia. Bahkan sebaliknya, mereka cenderung rendah diri dan melihat Indonesia kontemporer sebagai penuh kegelapan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme dan berbagai kepentingan sesaat. Meski menempatkan Indonesia

kontemporer sebagai masyarakat yang tidak mempedulikan harmoni sosial, pembacaan sejarah tidak membuat mereka terlibat aktif dalam kegiatan menegakkan dan mempertahankan kohesivitas sosial di lingkungannya.

C. Menelisis Sejarah Nasional Indonesia

Realitas yang terdapat pada konsumen sejarah menggelitik untuk dikaji lebih jauh. Pertanyaannya adalah: eksplanasi sejarah seperti apakah yang mampu menciptakan pemahaman bahwa bangsanya sendiri bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa tanpa bangsa asing? Perhatian difokuskan kepada Sejarah Nasional Indonesia, karena sampai sekarang ditempatkan buku tersebut sebagai induk berbagai eksplanasi sejarah Indonesia. Dari enam jilid yang diterbitkan, untuk eksplorasi ini dipilih jilid I, II dan V. Pemilihan jilid I didasarkan alasan bahwa pada periode itu masyarakat Indonesia masih asli atau belum berinteraksi dengan bangsa lain. Pemilihan jilid II didasarkan pemahaman bahwa periode itu merupakan awal interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing. Jilid V dipilih karena pada periode itu berkembang nasionalisme Indonesia yang nantinya akan berpuncak pada proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945..

1. Sejarah Nasional Indonesia I

Buku ini membahas Indonesia pada masa pra sejarah. Ketika membahas perubahan permukaan bumi akibat perkembangan jaman pada masa paleogeografi, tampak sekali usaha para penyusun untuk menempatkan Indonesia sebagai bagian dari dunia secara global. Secara akademik eksplanasi yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan, akan tetapi bagaimana dengan sasaran kultural dan sosial? Permasalahan itu wajar dilakukan apabila topik pembahasan adalah perkembangan global. Akan tetapi, ketika kajian yang dilakukan adalah untuk sebuah sejarah nasional, ketidakbersediaan membahas Indonesia sebagai unit kajian tersendiri dan mandiri, sangat terbuka kemungkinan untuk dimaknai sebagai ketergantungan Indonesia pada faktor luar.⁷

Selain ketidakbersediaan menempatkan kajian Indonesia sebagai unit mandiri, pada Jilid I terdapat tiga macam eksplanasi yang ternarasi

⁷ Ketidakbersediaan tersebut juga tampak pada saat membahas lukisan dinding gua di Indonesia. Tanpa memiliki signifikansi yang berarti dengan topik yang dibahas, tiba-tiba penyusun buku memunculkan lukisan dinding gua di Perancis yang lebih tua umumnya.

secara tumpang tindih, yaitu tentang perkembangan arkheologi sebagai ilmu, perkembangan penelitian arkheologis di Indonesia dan perkembangan masyarakat Indonesia pada jaman pra sejarah. Eksplanasi perkembangan arkheologi sebagai ilmu antara lain pada penjelasan tentang penggunaan cara penentuan umur modern.⁸ Salah satu contoh eksplanasi tentang penelitian arkheologis di Indonesia adalah:

Sejarah penelitian fosil hewan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari usaha penelitian ke arah sejarah manusia purba dan budayanya, atau dengan perkataan lain, penelitian fosil hewan sering sekali difokuskan pada usaha mencari jejak manusia purba.

Seorang pelopor penelitian paleontologi di Indonesia adalah Dubois, seorang dokter tentara Belanda yang pada akhir abad yang lalu menaruh minat terhadap evolusi manusia purba. Ia berpendapat bahwa sumber manusia purba terdapat di daerah tropik, termasuk kepulauan Indonesia. Fosil hewan pertama yang ditemukan Dubois dalam suatu penggalian di Sumatera Barat berupa beberapa buah gigi mawas dan fosil manusia *Pithec-anthropus* pertama ditemukannya di Trinil (Jawa Tengah) pada tahun 1891.⁹

Tertarik oleh temuan Dubois di Trinil pada tahun 1891 tersebut, maka pada tahun 1907 - 1908 Selenka melakukan penggalian di daerah yang sama. Hasilnya ialah didapatkannya sejumlah besar fosil hewan, tanpa menemukan fosil manusia purba satu pun.

Gambaran eksplanasi perkembangan masyarakat Indonesia dapat disimak antara lain pada:

Gotong royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat. Menebang hutan, membakar semak belukar, menabur benih... semuanya dilakukan secara

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 203.

⁹ *Ibid.*, hlm. 53. Tidak jarang eksplanasi disertai dengan tabel hasil-hasil temuan penelitian arkheologis seperti pada hlm. 94 dan 95.

gotong royong. Meskipun demikian pembagian kerja antara kaum wanita dengan laki-laki sudah tampak pada masa itu... Kaum lelaki membangun rumah tempat tinggal dan kaum wanita merawat rumah itu serta memberi dekorasi yang menarik menurut selernya. Memelihara bayi dan anak-anak di bawah umur dilakukan oleh wanita.

Demikianlah terjalin kerjasama yang sehat yang dituntut atas dasar kepentingan bersama. Kepentingan masyarakat di atas kepentingan individu. Semua itu berjalan melalui komunikasi yang murni serta dipimpin oleh seorang kepala yang dipatuhi bersama-sama dengan jujur...¹⁰

Di antara ketiga macam eksplanasi tersebut, perkembangan penelitian arkeologis di Indonesia diberikan ruang yang paling besar. Apabila ditinjau dari sudut pandang metode penelitian sejarah, SNI jilid I didominasi oleh eksplanasi tentang hasil pengumpulan sumber sampai analisis dan tidak dilanjutkan dengan interpretasi sebagai lem perekat antar data sehingga membentuk satu kesatuan rangkaian eksplanasi yang utuh.

Dari dominasi eksplanasi tentang perkembangan penelitian arkeologis di Indonesia akan sulit untuk diharapkan mampu menyampaikan pesan yang jelas dan meyakinkan tentang perkembangan masyarakat Indonesia masa pra sejarah. Pesan yang tertangkap jauh lebih banyak adalah tentang tokoh-tokoh penemu benda arkeologis dan hasil temuannya. Kekaburan pesan tentang perkembangan masyarakat Indonesia semakin terasa oleh sedikitnya interpretasi yang dilakukan oleh penyusun terhadap semua sumber yang berhasil dikumpulkan.

2. Sejarah Nasional Indonesia II

Eksplanasi sejarah pada Jilid II diawali dengan penjelasan tentang hubungan antara Indonesia yang negara kepulauan dengan India dan Cina. Mulai sub bab D (hlm 21) tampak penyusun menggantungkan perkembangan Indonesia pada kekuatan asing (India)

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 201-202. Penggunaan kata "Meskipun demikian" menunjukkan penyusun buku memandang bahwa pembagian kerja merupakan keanehan bagi sistem gotong royong. Pada alinea kedua ketidakjelasan pesan tampak pada kata "komunikasi yang murni" dan "dipatuhi bersama-sama dengan jujur"

dengan memunculkan teori spekulatif tentang tiga aktor pembawa kebudayaan India ke Indonesia, yaitu Brahmana, Ksatria dan Vaisya. Penjelasan dilanjutkan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan di nusantara dan berbagai benda arkheologis peninggalan masa itu. Berbeda dengan SNI Jilid I, pada jilid II ini pesan yang hendak disampaikan lebih jelas. Dengan menggambarkan tokoh-tokoh imajiner (tanpa bukti empiris) dan hasil kerjanya di nusantara, tampaknya jilid II hendak menyampaikan pesan bahwa berkat kehadiran kebudayaan India, bangsa nusantara mengalami kemajuan yang pesat. Pesan itu semakin kuat ketika membahas kerajaan Kutai:

Berdasarkan silsilahnya dapat dipastikan, bahwa Kudunga adalah seorang Indonesia asli, yang barangkali untuk pertama kalinya tersentuh oleh pengaruh budaya India. Tetapi sedemikian jauh, Kudunga sendiri masih tetap mempertahankan ciri-ciri keindonesiaannya, dan itu pulalah rupanya yang menyebabkan ia tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja. Dari data yang sedikit itu dapat disimpulkan, bahwa rupanya pengertian keluarga raja pada waktu itu, terbatas kepada keluarga kerajaan yang telah menyerap budaya India di dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹

Pada kalimat kedua dari kutipan di atas, penyusun menuliskan "*Kudunga sendiri masih tetap mempertahankan ciri-ciri keindonesiaannya, dan itu pulalah rupanya yang menyebabkan ia tidak dianggap sebagai pendiri keluarga raja*". Dari pernyataan itu, penulis dengan sengaja hendak menyampaikan pesan bahwa keindonesiaan perlu disingkirkan, apabila tidak hendak diabaikan seperti Kudunga.

Tidak dipungkiri bahwa pada uraian berikutnya di SNI Jilid II, penyusun berusaha memperkecil ketergantungan dengan menyatakan bahwa unsur budaya Indonesia lama masih nampak dominan sekali dalam semua lapisan masyarakat. Akan tetapi, sampai eksplanasi berakhir tidak tampak secara jelas unsur-unsur apa saja yang masih dominan dan berlangsung terus sejak jaman pra sejarah, baik yang

¹¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 34. Kutipan tersebut menjelaskan pesan yang disampaikan penyusun bahwa tidak hanya Indonesia tergantung pada India, tetapi juga resiko yang harus diterima apabila mempertahankan identitas kultural Indonesia.

berupa nilai, norma, institusi maupun prasarana fisik. Ketidakjelasan itu mengindikasikan bahwa penyusun hendak menonjolkan unsur perubahan. Hal yang sama juga terjadi pada eksplanasi tentang keunggulan budaya maritim Indonesia:

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan penelitian pra sejarah dan etnografi dapat diketahui bahwa penduduk Asia Tenggara, khususnya penduduk kepulauan Indonesia, adalah pelaut-pelaut yang mampu melayari samudera lepas...

Sehubungan dengan kenyataan yang ditemukan oleh penelitian-penelitian tadi, maka bukanlah suatu hal yang mustahil bahwa pelayaran ke teluk Benggala, dan mungkin juga sampai ke India Selatan, bukanlah hal yang sulit untuk pelaut Indonesia.¹²

Keunggulan budaya maritim itu tidak menjadikan masyarakat Indonesia penuh percaya diri dan bangga terhadap kebudayaannya. Oleh penyusun buku, Indonesia ditampilkan sebagai pihak harus menjadi pengikut setia kekuatan asing.¹³

Untuk memperteguh ketidakjelasan gambaran tentang masyarakat Indonesia, penyusun buku menyatakan:

Apakah Rakai Panangkaran yang memindahkan pusat kerajaannya lebih ke timur dari daerah Kedu, yaitu lembah di lereng gunung Merapi? Kesulitannya ialah bahwa kita pertama-tama harus tahu dahulu di mana letak She-p'o-ech'eng (Yawapura), pusat kerajaan Rakai Watukura Dyah Balitung. Apakah di daerah Kedu, ataukah di daerah sekitar Prambanan, ataukah di daerah Purwodadi - Grobogan?, yang terang sudah tidak di daerah Pekalongan/Banyumas...¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 4

¹³ Keharusan tersebut dilakukan dengan teori spekulatif tentang upacara *vratyastoma*. Logika agama samawi tampak jelas digunakan, yaitu bahwa pengambilan unsur kebudayaan harus melalui proses "pembacaan syahadat" dan melupakan kemungkinan bahwa orang Batak dapat ikut kenduri di pedesaan Jawa tanpa harus melalui proses "penjawaan".

¹⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *op cit.*, hlm 104. Kutipan itu tentu lebih mengesankan ingin mengajak pembacanya kebingungan dari pada memperoleh pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, tidak berlebihan

3. Sejarah Nasional Indonesia V

Penjelasan sejarah pada jilid V fokus pada sejarah nasional Indonesia periode abad XIX sampai dengan abad XX. Meskipun merupakan sejarah nasional, penjelasannya diawali dengan alinea "Pada pergantian abad secara resmi pemerintah Indonesia pindah dari tangan VOC ke tangan pemerintah Belanda. Setelah pada tahun 1795 ijin (oktroi)-nya ditiadakan pada tahun 1798 VOC dibubarkan dengan saldo kerugian sebesar 14,7 gulden."¹⁵ Dengan alinea pembuka seperti itu dapat diperkirakan bahwa uraian akan dilakukan pada halaman-halaman berikutnya adalah bukan tentang orang Indonesia, tetapi lebih membahas orang Belanda di Indonesia. Tampaknya penulis hendak menyampaikan pesan bahwa pengertian nasional yang digunakan adalah perspektif geografis, sehingga merupakan tindakan yang sah dan baik untuk menulis sejarah bangsa asing di Indonesia hampir 100 halaman dalam sejarah nasional Indonesia.

Baru mulai halaman 99 penulis membahas tentang penduduk Indonesia dengan judul bab: struktur sosial. Ketika membahas tentang bangsa asing di Indonesia, penulis menempatkan bangsa asing sebagai subyek kehidupan. Berbagai terobosan, kebijakan dan perjuangan diuraikan dengan jelas. Sebagai contoh adalah ketika membahas tentang Politik Etis, penulis membuka dengan menyatakan:

Garis politik kolonial baru pertama-tama diucapkan secara resmi oleh van Dedem sebagai anggota Parlemen. Dalam pidatonya pada tahun 1891 diutarakannya keharusan untuk memisahkan keuangan Indonesia dari negeri Belanda. Diperjuangkannya (juga kemajuan rakyat a.l. dengan membuat bangunan umum) disentralisasi; kesejahteraan rakyat dan ekspansi yang pada umumnya menuju ke suatu politik yang konstruktif.¹⁶

Sebaliknya, ketika membahas struktur sosial, penulis terlihat mengubah model eksplanasi dengan menempatkan bangsa pribumi sebagai angka (jumlah kuantitatif) dan obyek perkembangan.

apabila disimpulkan bahwa pemuatan pernyataan tersebut pada buku SNI lebih berfungsi mengaburkan dari pada memperjelas.

¹⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 1

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

Penempatan penduduk pribumi sekedar sebagai angka tampak pada pembukaan bab struktur sosial:

Waktu Raffles memerintah sebagai Letnan Gubernur Jenderal Inggris, ia memperhitungkan bahwa penduduk pulau Jawa sebanyak empat juta setengah jiwa. Dengan angka ini saja pulau Jawa sudah merupakan pulau yang terpadat di daerah apa yang dulu disebut Hindia Timur ini.... Menurut sensus 1930, penduduk pulau Jawa telah berjumlah 40 juta jiwa. Jadi dalam waktu 130 - 140 tahun saja penduduk Jawa dan Madura telah naik sepuluh kali lipat.¹⁷

Penempatan penduduk pribumi sebagai obyek perkembangan secara jelas dapat disimak dari pernyataan:

Sebagai catatan perlulah diingat bahwa pemilikan tanah di Daerah Istimewa Yogyakarta (dulu disebut sebagai salah satu Vorstenlanden), adalah gejala baru yang bersumber dari perobahan hukum tanah yang dimulai berlaku sejak tahun 1918. Sebelum periode itu para petani hanyalah mempunyai kewajiban mengerjakan tanah yang dipercayakan kepadanya oleh pemegang hak apanage - yaitu yang diberi hak oleh raja mewakilinya sebagai pemilik tanah yang sesungguhnya. Sejak tahun 1918 hak-hak apanage dihapuskan. Dengan ini maka hak raja, sebagai pemelik tanah kerajaan yang tunggal dihapuskan pula. Akibatnya ialah ikatan petani tambah liat... Akibat selanjutnya tentu saja pengepungan tanah terus berlanjut sesuai dengan jumlah keturunan yang berhak.¹⁸

Kutipan tersebut menjelaskan petani hanya menjadi obyek dan sebagai akibat, mulai dari akibat perubahan hukum tanah tahun 1918, hukum tanah sebelumnya. Ketika tiba giliran pribumi ditempatkan sebagai subyek, oleh penulis diuraikan bahwa hasilnya adalah negatif atau memperparah peri kehidupan. Dari kalimat terakhir pada dua kutipan di atas, penulis sengaja menampilkan fenomena "telah naik

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

sepuluh kali lipat” dan “pengepungan tanah terus berlanjut” untuk menyampaikan pesan bahwa kehidupan pribumi selalu diwarnai keburukan.

Pandangan negatif terhadap pribumi tetap kuat pada uraian di bab-bab berikutnya, bahkan ketika membahas nasionalisme Indonesia pada bab pergerakan nasional. Ketika membahas Boedi Oetomo, pandangan negatif terasa hampir pada semua alinea. Bahkan pada kalimat pertama atau kedua. Sebagai contoh, pada dua kalimat paling awal di alinea pertama penulis menyatakan:

Dengan semboyan hendak meningkatkan martabat rakyat, Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo, seorang dokter Jawa di Yogyakarta dan termasuk golongan priyayi rendahan, dalam tahun 1906 dan 1907 mulai kampanye di kalangan priyayi di Pulau Jawa. Walaupun hasil kampanye tidak sebagaimana yang diharapkan tetapi hasilnya juga ada, seperti di Jawa Tengah sendiri sejak itu terbuka kemungkinan adanya kerjasama di antara pejabat pribumi.

Marilah kita perhatikan pada pernyataan penulis Sejarah Nasional Indonesia V yang untuk kepentingan kajian ini diberi garis bawah. Apabila seorang sejarawan memiliki hak untuk menyeleksi sumber, kiranya wajar dipertanyakan maksud penulis menyertakan informasi “termasuk golongan priyayi rendahan” yang korelasinya tidak signifikan dengan kalimat-kalimat selanjutnya atau bahkan keseluruhan penjelasan tentang Boedi Oetomo. Pesan yang tersampaikan kepada pembaca atas informasi itu adalah bahwa masyarakat Yogyakarta pada masa itu feodal (tradisional). Hal yang sama juga berlaku pada garis bawah kedua. Pemaknaan penulis tentang hasil kampanye tokoh sejarah, yaitu “juga ada”, terasa sangat merendahkan. Pesan negatif yang disembunyikan penulis akan semakin tampak apabila digunakan pembuktian terbalik, yaitu melalui penghilangan kedua pernyataan yang diberi garis bawah. Penghilangan akan mengakibatkan pemahaman historis tetap diperoleh secara relatif lengkap dan bahkan pembaca akan mampu menangkap semangat tokoh sejarah dengan lebih mudah.

D. Pesan dan Pengaruhnya

Dari rangkaian pesan yang tersampaikan oleh sejarah nasional

tampak dua alur konstruk pemikiran yang melingkupi para penyusun Sejarah Nasional Indonesia, yaitu:

1. Indonesia variabel tergantung.

Disadari atau tidak, eksplanasi sejarah yang terdapat pada Sejarah Nasional Indonesia didominasi oleh ideologi yang menempatkan bangsa Indonesia sebagai variabel tergantung dan bangsa asing sebagai variabel bebas. Apabila dibahasakan matematika, bangsa asing adalah konstanta sedang bangsa Indonesia adalah variabel. Ideologi itu tampak dari judul-judul yang digunakannya, seperti Pengaruh Hindu-Budha, Pengaruh Islam dan Penjajahan Barat. Dari judul saja tampak bahwa subyek atau aktor utama dalam panggung sejarah Indonesia adalah kekuatan asing, baik bangsa India, Hadrami maupun Belanda. Bangsa Indonesia ditempatkan sebagai obyek yang menerima perlakuan berbagai kekuatan asing, tanpa memiliki daya, kuasa dan kesempatan untuk menolak.

Penempatan kekuatan asing sebagai variabel bebas atau konstanta menjadikan setiap prestasi yang berhasil dicapai oleh bangsa Indonesia ditempatkan sebagai akibat atau pengaruh kekuatan asing. Kasus nekara yang memiliki kemiripan dengan model Dongson membawa penyusun SNI jilid I pada kesimpulan akan adanya pengaruh dari Cina ke nusantara. Hal yang sama juga diberlakukan ketika di nusantara banyak terdapat peninggalan berhuruf pallawa, berbahasa Sanskerta dan bangunan candi. Dalam konstruk pemikiran para penyusun SNI jilid II langsung terbayang tiga tokoh imajiner dari India yang datang membawa ilmu pengetahuan canggih yang melatih orang-orang dari nusantara untuk membangun berbagai peninggalan tersebut.

Masyarakat nusantara tunduk dan berpindah menjadi muslim ketika orang-orang Arab datang untuk berdagang dan menyebarkan agama. Hal yang hampir sama terjadi ketika orang-orang Eropa datang untuk berdagang dan menyebarkan agama. Bahkan oleh penyusun SNI jilid V, kesadaran nasional Indonesia pun digantungkan pada kebaikan budi pemerintah kolonial Belanda yang meluncurkan politik Etisch.

2. Indonesia selalu berubah

Secara turun temurun, eksplanasi sejarah mengandung dua aspek, yaitu kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*). Meski tidak ada panduan ilmiah tentang resep yang harus diikuti, pada umumnya sejarah menempatkan kesinambungan (untuk selanjutnya

disebut kontinuitas) lebih besar prosentasenya dari pada perubahan. Akan tetapi, apabila dicermati secara mendalam para penyusun SNI tampak sekali memberi eksplanasi perubahan jauh lebih besar dari pada kontinuitas.

Porsi besar perubahan tampak hampir di semua jilid yang diproduksi. Apabila jilid I ditempatkan sebagai modal yang berupa sistem kehidupan khas Indonesia (meski masih samar-samar), sebagian besar unsur dari sistem itu hilang dan diubah dengan sistem baru (yang terkenal sebagai sistem kehidupan Hindu - Budha) pada jilid II. Perubahan terus terjadi setiap waktu dan berlangsung sampai abad XX yang dijelaskan pada Jilid V.

3. Indonesia penuh petaka

Eksplanasi sejarah pada SNI, khususnya pada jilid IV, juga mengindikasikan kuatnya asumsi bahwa kebaikan hidup masyarakat datang terutama melalui proses belajar terhadap kesalahan, kesengsaraan dan petaka. Dengan mempelajari kekurangan pada diri sendiri, masyarakat diharapkan melakukan pertobatan dan kemudian dilanjutkan dengan mengubah diri menjadi baik. Asumsi tersebut mendasari sejarawan untuk dengan sengaja memilih peristiwa, dari jutaan peristiwa lain, tentang kesengsaraan masyarakat Indonesia. Peristiwa yang masuk kategori layak dipilih adalah apabila mengandung petaka masyarakat.

Dengan asumsi bahwa penarasian kesengsaraan masyarakat akan menjadi sumber belajar yang bernilai tinggi bagi masyarakat, maka eksplanasi sejarah dipenuhi dengan kisah kemalangan yang diderita oleh masyarakat, seperti pengurangan jumlah pengiring para bangsawan dan keterdesakan kehidupan petani oleh adanya monetisasi.

E. Refleksi

Sejarah merupakan ilmu yang memiliki kekuatan sangat besar untuk mempengaruhi masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan melalui eksplanasinya, diyakini oleh masyarakat sebagai penuh kebenaran, sehingga secara kuat memberi inspirasi bagi mereka dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa depan.

1. Sindrom rendah diri

“Pengarahan opini publik” melalui ekplanasi sejarah dengan

menempatkan Indonesia sebagai variabel tergantung dan menggunakan ideologi perubahan akan melahirkan generasi baru masyarakat Indonesia yang memiliki sindrom rendah diri. Masyarakat merasa tak diberi warisan satu halpun yang positif atau berharga oleh leluhur mereka. Setiap membaca sejarah, yang ditemui hanyalah kebiadaban, kebodohan, kemiskinan, dan kekolotan nenek moyang. Sebaliknya, kekuatan luar selalu dipandang sebagai pembawa pencerahan yang pada kadar tertentu memajukan masyarakat Indonesia. Kekuatan yang "memaksa" masyarakat Indonesia mengubah sesuai dengan "kehendak" kekuatan luar tersebut.

Permasalahannya adalah apakah sejarah yang memproduksi sindrom rendah diri inilah yang hendak disusun untuk sejarah nasional Indonesia? Secara psikologis, sindrom rendah diri akan menjadikan hidup selalu dalam keragu-raguan ketika harus mengambil keputusan, sehingga banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kehidupan. Permasalahan berlarutnya krisis moneter, hingga berkembang menjadi krisis ekonomi dan bahkan krisis multidimensional, salah satunya disebabkan masyarakat Indonesia dipenuhi keragu-raguan dalam mengambil langkah untuk mengatasi problem aktual.

Sindrom rendah diri juga menjadikan banyak tindakan yang tidak menggunakan akal sehat. Segala sesuatu yang datang dari asing dianggap benar dan lebih baik. Contoh adalah pengetahuan tentang kebutuhan hidup yang diajarkan di sekolah. Hampir seluruh siswa sekolah akan menjelaskan bahwa kebutuhan hidup manusia tidak terbatas. Pengetahuan tersebut tentu diperoleh dari guru (guru memperoleh pengetahuan dari dosen) yang tidak mampu menggunakan akal sehat untuk membedakan kebutuhan (*need*) dengan keinginan (*want*). Mereka tidak memiliki ingatan sedikitpun tentang nenek moyang masyarakat Indonesia yang berusaha keras hanya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan (*need*) dan mencegah pengembangan keinginan (*want*). Akibat dari tidak digunakannya akal sehat sungguh sangat besar, karena semua keinginan dimaknai sebagai kebutuhan dan masyarakat Indonesia sejak kecil dibentuk untuk mengembangkan hidup konsumtif.

Selain memandang asing sebagai lebih baik, sindrom rendah diri juga mengakibatkan lahirnya pandangan negatif terhadap segala sesuatu tentang masyarakat dan bangsanya sendiri. Apabila ditanyakan kepada masyarakat tentang pandangan mereka terhadap Indonesia,

jawaban yang diperoleh tentu tidak jauh dari daftar hal-hal negatif, seperti korup, malas, bodoh dan kolot.

2. Masyarakat Tanpa Akar

Ideologi perubahan menjadikan memiliki banyak fenomena tidak dapat dijelaskan secara memuaskan asal usulnya. Sebagai contoh adalah kasus munculnya Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama pada awal abad XX. Penjelasan lahirnya Muhammadiyah yang ada adalah gaya variabel tergantung yang menempatkan Gerakan Muhammad Abduh di Timur Tengah sebagai variabel bebasnya. Anggota Muhammadiyah tidak memperoleh penjelasan yang memadai tentang akar historis yang mereka miliki, sehingga purifikasi kehidupan beragama merupakan "impian" lama yang baru dapat terwujud. Hal yang sama juga terjadi dengan eksplanasi tentang kelahiran Nahdatul Ulama yang menurut gaya variabel tergantung sebagai respon kelahiran Muhammadiyah. Oleh eksplanasi sejarah gaya variabel tergantung, kaum Nahdliyin tidak diberi sandaran historis yang mampu menjadi akar perjuangan mereka mempertahankan identitas kultural lokal dari usaha Arabisasi.

Perasaan tidak memiliki akar historis tidak hanya dialami oleh anggota Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, tetapi hampir oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari Aceh sampai Papua. Sejarah tidak bersedia menjelaskan peristiwa manusiawi mengapa masyarakat berkumpul ketika salah satu orang anggotanya meninggal dan menyiapkan segala sesuatu perlengkapan upacara penguburan, tanpa meminta upah satu rupiahpun. Eksplanasi sejarah juga tidak mampu memberi legitimasi historis ilmiah tentang akar dari julukan Yogyakarta yang populer beberapa dekade lampau sebagai kota budaya.

Ketiadaan akar historis paling parah dialami oleh generasi muda. Mereka memandang Indonesia sekedar satuan geografis:

Ask young Indonesians today what makes them Indonesians, and the answer may likely surprise, or disappoint you.

"I'm Indonesian because I was born in Indonesia and I'm a citizen of Indonesia, I just have to live with that," Intan Nirwani, a 14-year-old high school student, said when she was asked about what it meant being an Indonesian.

Swastika, 24, an anchor at a TV station and also Javanese, gave a similar answer.

"It's just a statistical status. I mean...you are Indonesian because your ID and your passport say so," Swastika stated.

It may be a false assumption to say that Intan and Swastika represent the general feeling of Indonesia's younger generation about their country, but their answers reflect a growing trend among the younger generation. They seem to have grown further away from the sense of being Indonesian that was still very much alive among the previous generations.

For many of today's young people, being Indonesian means nothing more than a "geographical fact" — because they were born and raised in the country. Nothing more, nothing less.

Ramadhani, 22, a high school dropout and a street beggar, and Ismail, 17, a student at the Santi Rama school for the disabled, said they were Indonesians only because they lived here.¹⁹

Generasi muda tidak memiliki ikatan emosional dengan masa lampau Indonesia, apalagi untuk belajar darinya. Generasi baru yang hidup tanpa sejarah. Akibatnya dapat diperkirakan bahwa mereka kemudian mencari ikatan-ikatan emosional dengan identitas global.

3. Berkembangnya Historiografi Non Formal

Selain sindrom rendah diri, penempatan Indonesia pada posisi selalu tergantung pada pengaruh asing, juga menjadikan masyarakat cenderung menolak eksplanasi sejarah sebagai masa lampau mereka. Masyarakat memahami bahwa eksplanasi sejarah selalu "bukan tentang kami". Sejarah hanya menceritakan tentang kiprah kekuatan luar atau "mereka" di Indonesia.²⁰ Sindiran bahwa historiografi Indonesia merupakan sejarah tanpa masyarakat kiranya cukup tepat untuk

¹⁹ *Jakarta Post*, 16 Agustus 2003

²⁰ Kritik tajam dapat disimak pada Henk Schulte Nordholt, *De-colonising Indonesian Historiography*, Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series "Focus Asia", 25-27 May, 2004 at Lund University, Sweden.

menggambarkan relasi eksplanasi sejarah dengan masyarakat. Buku-buku sejarah tidak diminati dan pendidikan sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Penolakan terhadap eksplanasi sejarah, menjadikan masyarakat secara swadaya menghidupi historiografi non formal²¹ mereka masing-masing. Mereka mengadakan kegiatan produksi dan reproduksi eksplanasi sendiri. Pada masyarakat pedesaan, tradisi penceritaan tentang cikal bakal oleh tetua masyarakat tetap berjalan dari berabad lampau. Pemimpin upacara penghormatan leluhur pada setiap bulan ruwah tetap mengkisahkan dengan heroik petualangan cikal bakal sampai membangun desa mereka. Seajar dengan itu, dewasa ini juga banyak bermunculan buku-buku peringatan. Mereka tidak mempedulikan apakah historiografi itu memenuhi kriteria akademik atau tidak, karena kepentingan utama mereka adalah mencari penjelas siapa mereka sebagai komunitas.

4. Kematian Sejarah

Ilmu pengetahuan dan teknologi dicipta oleh masyarakat manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan peri kehidupan, sehingga perjalanan panjangnya menjadi lebih nyaman dan bermakna. Akan tetapi ketika dia tidak lagi menyumbang, entah karena perangnya yang justru mengancam atau karena ditemukan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang lebih canggih, berarti waktunya telah tiba untuk menyimpannya dalam museum.

Barangkali sejarah menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sudah hampir tiba waktunya untuk masuk ke museum. Sejarah telah meninggalkan kodratnya sebagai ilmu yang bertugas untuk menghidupi identitas masyarakat. Eksplanasi yang disampaikannya bagai dinamit yang meluluh lantakkan identitas ke-Indonesia-an. Kewajibannya untuk merekonstruksi masa lampau diingkari dan yang dimunculkan justru eksplanasi yang men-destruksi masa lampau.

Tanda-tanda kematian telah jelas: di bidang pendidikan, ketersingkirkan sejarah terjadi dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Dilihat dari Ujian Nasional yang dilaksanakan pemerintah, posisi mata pelajaran sejarah jauh di bawah Pendidikan

²¹ Dalam berbagai kajian tentang historiografi Indonesia, eksistensi eksplanasi sejarah oleh masyarakat, khususnya oleh masyarakat pedesaan, tidak dianggap, maka pada tulisan ini dinamai sebagai historiografi non formal.

Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, karena tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan. Dilihat dari waktu pembelajaran, pada Kurikulum 2006 (KTSP) terjadi pengurangan jam pelajaran Sejarah yang signifikan apabila dibandingkan dengan Kurikulum 1994. Bahkan pada Sekolah Menengah Kejuruan, mata pelajaran sejarah digabungkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Sosial) Pada tingkat kelembagaan, ketersingkirkan ditandai dengan berpindahnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional dari Departemen Pendidikan Nasional ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Pemindahan itu mengindikasikan bahwa sejarah tidak lagi dipandang penting sebagai media pendidikan dan ditempatkan hanya sebagai sarana rekreatif.

Daftar Pustaka

Jakarta Post, 16 Agustus 2003.

Henk Schulte Nordholt, De-colonising Indonesian Historiography, Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series "Focus Asia", 25-27 May, 2004 at Lund University, Sweden.

<http://www.xenohistorian.faithweb.com/index.html>.

KTSP Mata Pelajaran Sejarah untuk SMA dan MA.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, ed., 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____, *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo, 2005, *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.

~~~~~